BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sastra lisan

Sastra lisan merupakan salah satun bentuk dari kebudayan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan dan menggambarkan kehidupan masyarakat masa lampau. Hal ini serupa dengan yang dikatakan Lord (1976), bahwa sastra lisan adalah sastra yang dipelajari, disampaikan, dan dinikmati secara lisan. Menurut Meri (2016:5) Sastra lisan sebagian tersimpan dalam ingatan orang tua atau tukang cerita yang jumlahnya semakin berkurang. Sastra yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat perlu dan penting dilestarikan. Dengan demikian, penelitian sastra lisan berarti melakukan penyelamatan dan berusaha dalam pewarisan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan. Karena dalam sastra lisan banyak ditemukan etika serta cara hidup dan cara berpikir masyarakat.

Sastra lisan adalah bagian pengungkapan dunia sastra yang tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai baru yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Sastra lisan merupaka n salah satu cara masyarakat menjaga kekayaan budaya. Zaidan (Farida:7) menyatakan bahwa sastra lisan adalah ungkapan dari mulut ke mulut, hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Finnegan (Endraswara, 2018:227) bahwa karya yang penyebaran, komposisi, dan pertunjukannya dilakukan melalui kata-kata dari mulut ke mulut, dan

bahkan melalui kata-kata yang tertulis. Jadi, biarpun mengandalkan fungsi mulut sebagai media penyebaran, tetap bisa dikatakan karya budaya sastra lisan.

Sastra lisan masih sering dijumpai diberbagai masyarakat pedesaan. Sastra lisan yang dijumpai di pedesaan biasanya lebih murni karena masyarakat masih menyebarluaskan dan masih minim akan teknologi. Sedangkan sastra lisan yang berada ditengah perkotaan justru hanya terdengar gaungnya saja, karena mulai tergeser dengan kecanggihan teknologi dan pengaruh budaya luar. Menurut Waskita, dkk. (Faridah:8) sastra lisan menjadi acuan masyarakat untuk menjaga kekayaan alam dan lingkungan karena alam dan lingkungn tempat mereka tinggal merupakan sumber penghidupan yang perlu dijaga. Jadi, satra lisan menjadi alat untuk melesatarikan kekayaan budaya, alam, lingkungan dalam bentuk tutur lisan secara turun-temurun.

Perbedaan sastra lisan dan sastra tulis sebenarnya sangat mendasar. Sastra lisan dituturkan, diucapkan dan diungkapkan oleh lidah, misalnya cerita rakyat Dam Bagong. Sedangkan sastra tulis hanya terpaku pada apa yang ditulis dan dipercaya bahwa itu merupakan karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagian sastra lisan tersimpan dalam ingatan orang tua yang jemlahnya semakin berkurang. Sastra yang berkembang di masyarakat perlu dan penting dilestarikan.

a. Fungsi Sastra Lisan

   Hutomo (1991) menjelaskan fungsi sastra lisan di masyarakat sebagai berikut.

1) Berfungsi sebagai proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan, hal ini dapat dilihat pada cerita bawang putih dan bawang merah. Cerita ini merupakan proyeksi idam-idaman di bawah sadar dari kebanyakan gadis miskin (yang cantik tentunya) untuk menjadai istri orang kaya atau bangsawan (pangeran), atau orang tersohor, walaupun hal ini terjadi hanya dalam angan-angan belaka.
2) Berfungsi untuk pengesahan kebudayaan, misalnya cerita asal-usul kata 'babah'. Cerita ini sebenarnya mengandung maksud untuk mengesahkan ketidakbenaran perkawinan antar pribumi (laki-laki) dan nonpribumi (Cina, perempuan).
3) Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Hal ini dapat dilihat dari peribahasa-peribahasa seperti: pagar makan tanaman; tua-tua keladi makin tua makin menjadi; dan lain-lain.
4) Sebagai alat pendidikan anak. Dalam hubungan ini cerita-cerita binatang (kancil) adalah sebuah contoh yang tepat. Cerita-cerita ini banyak digunakan oleh orang tua (pada jaman generasi penulis masih anak-anak) untuk mendidik anak-anak. Hal yang demikian juga banyak terdapat dalam puisi rakyat.
5) Untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain. Hal ini tampak dalam karya sastra lisan yang berupa teka-teki.
6) Untuk memberikan seorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain. Hal ini tampak dalam

peribahasaperibahasa yang berisi sindiran dan celaan. Hal ini juga tampak dalam pantun-pantun.

7) Sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat. Untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari. Dengan perkataan lain, untuk hiburan semata.

b. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Endraswara (2006:52) menjelaskan beberapa ciri-ciri dari sastra lisan di antaranya adalah.

1) Karya sastra tersebut merupakan hasil dan masyarakat tradisional dengan pemikiran mereka yang polos dan rata-rata dihasilkan sebelum masyarakat tersebut mengenal aksara untuk menuliskan kembali apa yang mereka ceritakan,
2) Karya sastranya menggambarkan kebudayaan tertentu dengan penulis anonim yang sudah tidak diketahui lagi siapa penulis aslinya,
3) Biasanya karya yang dihasilkan berceritakan hal-hal imajinatif, dan
4) Kata-kata yang digunakan dalam karya sastra tersebut lebih sering menggunakan nada-nada memengaruhi dengan perumpamaan-perumpamaan.

2. Budaya

Kata budaya dalam bahasa Ingris disebut *Culture* yang berarti relativ rumit dan banyak teori, konsep, dan definisi. Jadi kajian budaya adalah

suatu upaya untuk memehami berbagai perubahan yang sedang terjadi. Memang istilah budaya itu sangat sulit untuk di definisikan secara pasti. Memahami budaya itu dapat mengacu kepada pendapat Raymong Willia, Ia menawarkan tiga definisi tentang *Culture* dalam arti luas. *Pertama* budaya dapat digunakan untuk mengacu kepada "suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan eksistensi. *Kedua* yaitu budaya sebagai pandangan hidup suatu masyarakat. *Ketiga* budaya sebagai rujukan karya karya dan praktik intelektual.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Widyosiswoyo (2009:25), budaya merupakan suatu pola keseluruhan hidup yang bersifat kompleks, abstrak dan luas, juga banyak aspek budaya turut menetukan perilakuku komunikatif. Budaya memiliki arti yang luas, meliputi hasil kelakuan manusia yang teratur, dan dapat dilakukan dengan belajar dan tersusun dalam kehidupan masyarakat. Hasil dari sebuah budaya muncul dari tata cara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas budaya yang bersifat abstrak, nilai budaya hanya bisa diketahui melalui jiwa dan badan, sedangkan tata cara hidup manusia bisa diketahui me lalui pancaindra.

a. Unsur-unsur Budaya

Mempelajari unsur-unsur budaya sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia. Kebudayaan ditemukan pada semua bangsa di

dunia, mulai dari system kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga system kebudayaan yang komlek sepertimasyarakat perkotaan. Menurut Kluckhon (Widyosiswoyo:33) ada tujuh unsur kebudayaan *universal*, yaitu.

1) Sistem bahasa

   Sistem bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2) Sistem Pengetahuan

   Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan akan pindah ke hulu sungai.

Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3) Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih

sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata 28 pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6) Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatankekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentukbentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

7) Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknikteknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti 29 perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

b. Wujud Budaya

Kebudayaan berperan pula sebagai kontrol masyarakat, yaitu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mengembalikan anggota masyarakat yang menyimpang dari tingkah laku normal. Menurut Alfan (2013:86), kontrol masyarakat dijalankan dalam bentuk sanksi restitutif dan sanksi represif. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Koenjaraningrat (Handayani, 2007:18) berpendapat bahwa kebudayaan itu memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu sebagai berikut

1) Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang terbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di dalam pemikiran warga masyarakat, jika warga masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat tersebut. Kebudayaan ini dapat disebut adat tata kelakuan atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya. Sebutan taat kelakuan itu maksudnya kebudayan iitu berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

2) Aktivitas (Tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusa dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengansistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut polapol tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret. Terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan.

3) Artefak (Karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

3. Nilai-Nilai Budaya

Nilai adalah yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alernatif. Nilai sebagai acuan manusia bertindak diwujudkan dalam bentuk norma. Nilai juga bisa difungsikan sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilai tersebut, karena manusia dalam bertindak didorong oleh nilai yang diyakininya. Nilai bisa dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan individu atau kelompok yang memiliki hubungan dengan keadaan baik, buruk, benar salah, atau suka tidak suka terhadap sesuatu.

Nilai budaya adalah nilai yang berkembang di masyarakat. Menurut Ida (2015:27) nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak berwujud dan ruangnya sangat luas. Kluckholn (Febriyanti, 2011:16), mandefinisikan bahwa nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisi, yang mempengaruhi perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Jadi nilai budaya ialah sesuatu yang dijadikan pedoman atau rujukan dan sangat berpengaruh terhadapa suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut Djamaris, dkk (Meri, 2016:12), nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat katergori

hubungan manusia, yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

a. Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Tuhan adalah pencipta alam semesta, namun tidak ikut campur dalam kejadian di alam semesta. Tetapi Maha mengetahui, Maha kuasa, Maha ada, Maha mulia, taka adayang setera dengan-Nya. Tuhan hanya ada satu dan tidak ada yang membantah akan keberdaan-Nya. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan menyangkut perilaku dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya yangberkaitan dengan hubungan Tuhan adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.

Menurut Koentjaraningrat (1998:94), dalam menuju hidup yang baik dan sejahtera, manusia tidak terlepas dari hubungannya dengan Tuhan. Kesadaran bahwa hidup bersal dari Tuhan, perjalanan hidup serta nasib manusia semua tergantung kehendak Tuhan. Menurut Djamaris (1993:2) ada 3 nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu sebagai berikut.

1) Ketakwaan

Ketakwaan adalah menjalankan perntahnya dan menjauhi larangannya. Menurut Djamaris, ketakwaan adalah kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan, maksudnya adalah percaya akan adanya Tuhan. Jadi, orang yang bertakwa adalah orang yang

beriman, serta berpandangan dan bersikap hidup dengan ajaran Tuhan.

2) Berdoa

Berdoa merupakan cara manusia bersyukur ataupun mewujudkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas sesuatu yang telah terjadi pada setiap manusia. Orang-orang melakukan doa berharap agar selalu dekat dengan sang pencipta dan percaya bahwa hanya kepada Tuhan tempat untuk memanjatkan segalanya. Doa akan dikabulkan jika mengandung hal yang sifatnya baik dan tidak untuk tujuan mencelakakan orang lain.

3) Berserah diri

Berserah diri berarti tawakal kepada Tuhan, segala urusan ataupun masalah yang menjadi beban dalam diri serahkan kepada Tuhan untuk mencari jalan keluanya. Orang yang berserah diri dengan sungguh-sungguh dalam urusan dunia dan agama, bagi orang tersebut akan meraih segala kebaikan dan perlindungan dari Tuhan.

b. Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia lain merupakan salah satu nilai budaya yang diajarkan oleh masyaraka Jiwa, karena hal tersebut, kemakmuran bersama, kedamaian, dan ketentraman akan

terwujud. Namun, semua itu harus didasari oleh ras ikhlas, baik lahir maupun batin. Hubungan manusia dengan manusia lain sangatlah kompleks, saling berinteraksi, saling berhubungan, saling membutuhkan, saling melengkapi, dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Hubungan antara manusia dengan manusia lain tentu tidak terlepas dari sebuah hambatan. Penyelesaiannya tergantung pada manusia itu sendiri.

Untuk menjalin suatu hubungan baik dengan manusia lain, tentu harus menjaga hubungan komunikasi, keharmonisan, kerukunan dan ketentraman. Menurut Mustopo (1989), nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, yaitu tolong-menolong, ikhlas.

1) Tolong-menolong

Hubungan setiap manusia harus selalu harmonis dan terjaga karena manusia merupakan mahkluk yang saling membutuhkan. Untuk itu, manusia harus tolong menolong. Mustopo (1989) “Tolong-menolong yang diharapkan setiap manusia adalah tolong menolong yang bukan karena keterpaksaan. Keikhlasan yang dimiliki manusia melahirkan bentuk tolong-menolong yang sebenarnya”.

2) Keikhlasan

Menurut Mustopo, (1989) hal yang mendasari tumbuhnya pengorbanan dan tolong-menolong adalah keikhlasan. Pengorbanan yang tidak disertai dengan keikhlasan akan sia-sia

belaka. Percuma saja seseorang berkorban bagi orang lain jika pengorbanan itu dilakukan dengan keterpaksaan sebenarnya ia sendiri enggan melakukannya. Perbuatan/sikap yang demikian ini akan mudah menimbulkan perselisihan.

c. Nilai-Nilai Budaya dalam hubungan Manusia dengan Alam

Alam adalah kesatuan hidup manusia dimanapun tempatnya. Oleh karena itu, manusia harus bisa menjaga, memanfaatkan, dan melestarikan alam untuk kesejahteraan bersama. Alam sebagai sumber kehidupan yang menyimpan kekayaan, manusia bisa memanfatkannya dengan sebijak mungkin. Menurut Koentjaningrat (dalam Meri, 2016), ada kebudayaan yang memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya pasrah saja tanpa berusaha menawarnya, adapula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang menganggap bahwa manusia itu hanya berusaha mencari keselarasan dengan alam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa antara manusia dan alam terjadi hubungan dengan kecenderungan manusialah yang menyesuaikan diri dengan alam.

Manusia memanfaatkan alam sebagai salah satu sumber kehidupan. Hal ini dianggap suatu tindakan yang tidak merusak lingkungan hidup karena sesuatu bila dilakukan dengan berimbang dan serasi. Disamping itu pengenalan yang baik terhadap lingkungan akan menyebabkan seseorang mengetahui manfaat lingkungan alam sekitar.

1) Pemanfaatan Lingkungan

Pemanfaatan lingkungan memiliki definisi pemberdayaan sumber daya alam disekitar masyarakat dengan dengan cara mengelola sumber daya alam. Sumber daya alam merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera. Sumber daya alam harus dikelola untuk mendapatkan manfaat yang maksimal.

2) Cinta Lingkungan

Kaitannya dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yaitu cara manusia menjaga alam dengan merawat lingkungan sekitar seperti merawat diri sendiri. Menjaga dan merawat alam sama halnya dengan memberikan kehidupan kepadadiri sendiri, tak hanya sesaat namun juga seterusnya.

d. Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Nilai yang berhubungan dengan manusia terhadap dirinya sendiri merupakan hal yang wajar, seperti manusia yang berolah raga dengan tujuan untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Manusia adalah seorang pribadi yang terdiri dari jiwa dan badan. Jika kedua aspek ini terpisah, maka manusia akan meninggal, karena merupakan pribadi, manusia mempunya cita-cita sendiri, pendapat pribadi, perasaan sendiri, dan sebagainya.

Dalam kehidupannya, manusia belajar mengenal kehidupan melalui pengalaman yang dialaminya. Menurut Koentjoroningrat (Ida, 2016:27) pengalaman hidup dijadikan pemikiran untuk bertindak dan

menmpatkan diri dalam kehidupan di masyarakat salah satunya dengan pembelajaran pada diri sendiri. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah nilai kejujuran, nilai kepercayaan diri, nilai keteguhan diri.

1) Nilai Kejujuran

   Nilai kejujuran merupakan suatu sikap yang menggambarkan adanya kesesuaian antara hati, perbuatan dan perkataan. Segala sesuatu yang diniatkan oleh hati, diucapkan dengan lisan dan ditampilkan dengan perbuatan maka akan terjadi dengan apa yang diharapkan. Kejujuran akan berarti jika perbuatan dilakukan sesuai dengan perbuatan.

2) Nilai Kegigihan

   Gigih merupakan sikap dan perilakuk yang tidak mudah menyerah pada keadaan apapun, tetap bertahan meskipun menghadaoi hambatan-khambatan yang sangat besar untuk mencapai cita-cita dan tujuan. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku konsisten dalam menjalankan suatu pekerjaan sampai selesai walau ada rintangan yang menghadang.

3) Nilai keteguhan diri

   Keteguhan diri merupakan kekuatan di dalam seseorang yang dapat mendorong untuk mecapai tujuan. Jika seseorang tersebut memutuskan untuk tidak menyerah, maka tantangan apapun yang dihadapi bisa tercapai.

4. Pemanfaatan Sastra Lisan Dam Bagong sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi sekolah di berbagai jenjang pendidikan di Indoneisa. Namun kenyataannya di lapangan sering ditemukan siswa yang kurang menyukai pelajaran bahasa Indonesia dengan berbagai alasan, misalnya karena bahasa Indonesia banyak menampilkan teks yang panjang, urnag menarik dan membuat siswa menjadi bosan. Melihat fenomena tersebut maka bagi seorang guru, harus mempu menciptakan inovasi agar pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi menyenangkan dan lebih penting adalah menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu upaya untuk membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi menyenagkan adalah dengan mengenalkan kebudayaan lokal kepada peserta didik. Pengenalan budaya lokal tersebut diharapkan mampu membuat peserta didik mau mempelajari, menghayati, serta melestarikan kebudayaan yang mereka punya.

Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat (Ida, 2018:29). Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat. Materi pembelajaran merupakan hal yang penting dan tidak bisa diabaikan dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran

dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lenih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra memiiki fungsi utama sebagai penghalus budi dan peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan kontruktif, baik secara lisan maupun tulis. Melalui sastra, siswa diajak untuk memahami, menikmati dan menghayati karya sastra.

Peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pngetahuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Cerita dalam sastra lisan Dam Bagong yang merupakan kategori legenda dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas X SMA/MA semester 1 dalam kurikulum 2013, yaitu materi tentang Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat. Sastra lisan Dam Bagong merupakan salah satu cerita rakyat yang masuk dalam kategori legenda. Legenda merupakan sebuah cerita yang berisi tentang asal-usul suatu daerah atau tempat. Memiliki versi cerita yang berbeda, dipercaya masyarakat sebagai sebuah cerita yang benar-benar terjadi, dan diceritakan dari mulut ke mulut. Penggunaan cerita lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa cerita lisan Dam Bagong dapat membantu peserta didik dalam mngetahui keberagaman kebudayaan sekitar.

B. Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Perbedaan dan persamaan
Jeanne Merrie (2017)	Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Ratting Bunga: Tinjauan Antropologi Sastra	Penelititian ini terfokus membahas tentang nilai budaya dalam hubungan manuisa dengan masyarakat yang terdapat pada cerita rakyat Ratting Bunga, yaitu: 1) Musyawarah 2) Kebijaksanaan 3) Kerukunan 4) Kewaspadaan 5) Gotong Royong 6) Keadilan 7) Cinta Damai 8) Saling Menghormati 9) Kewaspadaan 10) Kerelaan Berkorban 11) Tanggung Jawab.
Meri Asparina (2016)	Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Sakunung	Nilai budaya yang ditemukan peneliti dalam cerita lisan Sakunung, yaitu: 1) Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan 2) Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Alam 3) Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Masyarakat, 4) Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain, 5) Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri
Ida Agustina Puspitasari (2015)	Mitos dalam Jaranan Turangga Yakso di Kecamatan Dongko Kabupan Trenggalek	Nilai-nilai kebudayan yang terdapat dalam Mitos Turangga Yakso yaitu, 1) Nilai gotong royong 2) Bertanggung jawab 3) Pemanfatan lingkunga 4) Menjaga kelestarian alam 5) Kegigiha 6) Keteguhan diri

		Fungsi sosial yang terdapa dalam Mitos Turangga Yakso yaitu, 1) Meyakinkan masyarakat adanya kekuatan ghaib 2) Memberi arahan dan harapan bagi masyarakat 3) Sebagai ilmu pengetahuan untuk hidup lebih baik

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian (Sugiyono, 2016). Jadi, data atau informasi mengenai fokus penelitian terus dikaji sampai menemukan jawaban. Gambar paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut.
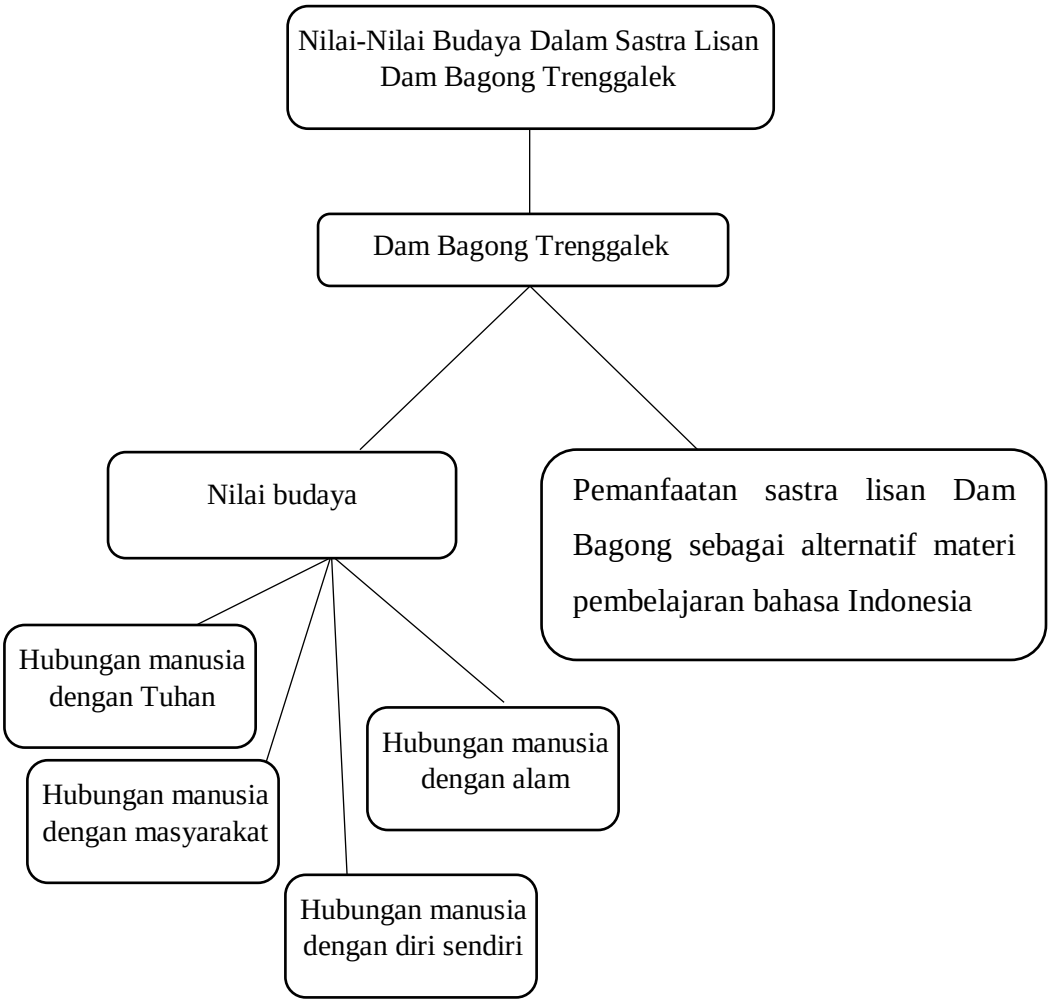
Bagan paradigma penelitian